

PERANAN GURU PAK DALAM MEMBINA KARAKTER SISWA SMA

Dr. Shirley D. Lasut
Ruth Judica Siahaan S.Pd.K.
STT Bethel Indonesia Jakarta

Pendahuluan

Dalam beberapa waktu terakhir penulis melihat bahwa, jumlah anak-anak yang menjadi pelaku tindak kriminal meningkat pesat, bahkan sudah tidak dapat dihitung dengan jari lagi. Anak-anak yang masih berusia belasan tahun menjadi pelaku pencurian kendaraan bermotor, menggunakan obat-obatan terlarang, bahkan ada pula yang melakukan tindakan pemerkosaan.

Hal ini terutama sering terjadi pada anak-anak yang sedang berada pada fase akhir masa kanak-kanak. Peralihan dari masa anak – anak dengan remaja merupakan masa peralihan serta perubahan karakter, karena pada masa remaja sedang mencari jati diri dan dengan segala peralihan karakter dalam segala perkembangannya yang sedang terjadi. Untuk pokok penyelidikan sekarang tentu lebih penting pula mengetahui perubahan batin kaum muda , karena dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa kanak-kanak¹.

Anak yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik cenderung menjadi anak yang mudah bergaul, hangat dan terbuka, serta lebih mudah menerima kelemahan-kelemahan orang lain dan tidak mudah ikut arus (perkembangan zaman). Sebagai akibatnya, di masa dewasa mereka juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang ada disekitarnya.

Kegagalan dalam membangun karakter anak yang baik dapat menyebabkan penderitaan dan ketidakmampuan anak untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup . Jikalau anak nantinya berhasil ini akan menjadi kesia-sian saja dikarenakan anak hanya mengandalkan kepintarannya saja, tanpa memikirkan karakter yang seharusnya juga sejalan dengan kemampuan anak. Karakter anak dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, sifat-sifat mendasar yang dimiliki individu sejak lahir, artinya ada anak yang mengalami kesukaran penyesuaian diri karena sifat pemalu, pendiam, tidak banyak bicara, dan sukar mengemukakan pendapat. Kedua, kebutuhan-kebutuhan pribadi individu, artinya kebutuhan yang berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya akan mempengaruhi cara bertingkah laku dan cara menyesuaikan diri terhadap tujuan atau objeknya. Ketiga, pembentukan kebiasaan

¹ Gunarsa, S. & Gunarsa, Y.S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

dari lingkungan, artinya lingkungan diharapkan bisa memberikan batas-batas tertentu, memberikan bantuan, dan melatih anak untuk bisa menyesuaikan diri².

Guru PAK menjadi figur yang dapat memberikan bimbingan perilaku yang tepat dengan tetap menerima anak apa adanya. Dengan kata lain, guru PAK mampu berperan untuk memberi dukungan sosial yang sangat dibutuhkan anak.

Bila anak mempunyai persepsi bahwa ada guru PAK yang dapat diandalkan untuk memperoleh dukungan sosial dan bahwa kebutuhannya akan terpenuhi dengan dukungan sosial tersebut, ia akan merasa diterima, dihargai, dicintai, dan dipedulikan sehingga selanjutnya anak akan membentuk konsep diri yang positif³, sebab semakin kuat dan banyak orang yang menyukai dan menerima dirinya, anak akan semakin kuat pula menerima dirinya, yang berarti konsep diri anak semakin positif.

Pendidikan agama kristen di sekolah menjadi sentral dalam pembentukan spiritualitas, karakter dan watak warga negara agar dapat hidup rukun, bersatu, dan saling bekerja sama dari semua golongan yang ada untuk tercapainya keadilan, kemakmuran dan kesejahteraan seluruh masyarakat indonesia. (PAK dalam masyarakat majemuk). Namun, tidak semua sekolah memiliki kesadaran yang tinggi atas apa yang terjadi tentang keadaan siswa pada saat ini.

KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESA

A. Kajian Teoritis

Dalam kajian teoritis ini penulis akan mendeskripsikan teori-teori yang diambil dari beberapa buku yang berhubungan dengan judul skripsi ini yaitu tentang Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Karakter Siswa.

1. Hakekat Peran Guru Agama Kristen Dalam Membina Karakter Siswa

a Definisi Guru Secara Umum

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁴ kata peran berhubungan dengan lakon, pemain sandiwara, perangkat tingkah yang diharapkan orang yang berkedudukan di masyarakat dan balok yang menghubungkan tiang-tiang rumah di sebelah atas, sedangkan didalam bahasa inggris kata “peran” adalah actor yang artinya bahwa peran ini dapat berubah-ubah sesuai situasi atau kondisi yang hendak dicapai.

² Dr. H. Syamsu Yusuf LN., Mpd. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA. Hal 128

³ Hurlock, E.B. (1978). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga. Hal 238

⁴ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta : Balai Pustaka 2002),

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik didik, serta menjadi figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.⁵

Selain itu juga dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 memberikan definisi mengenai guru, yang mana guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan peserta didik usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Pasal 1 ayat 1).

Ditangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, skill (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual.⁶ Guru haruslah memperhatikan setiap perilakunya, karena perilaku guru dapat mempengaruhi keberhasilan dari peserta didik, bagi peserta didik seluruh kehidupan guru merupakan figur yang paripurna (lengkap/semurna).⁷ Guru bukanlah seorang yang hanya memberi informasi dengan berceramah lalu memberikan ujian melainkan guru memiliki peran sebagai organisator, Fasilitator, agen pembaharuan, dan pengganti orang tua bagi peserta didik.⁸ Andrea Hirata memberikan definisi mengenai guru yaitu Guru merupakan seorang yang pertama kali membuka mata kita akan huruf dan angka-angka sehingga kita pandai membaca dan menghitung sehingga tidak akan putus-putus pahalanya hingga akhir hayatnya.⁹

Guru merupakan pembimbing bagi peserta didik oleh karena itu, guru haruslah selalu dekat dengan peserta didiknya. Bahkan juga dapat dikatakan bahwa guru sebagai pembimbing bukan hanya didalam kelas saja, tapi juga di luar kelas.¹⁰

Guru merupakan suatu profesi yang mempunyai tugas untuk mendidik, mengajar, dan melatih, namun bukan hanya itu saja guru juga memiliki tugas untuk mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan.¹¹

Di dasari dengan definisi yang ada diatas maka penulis menghubungkan dengan peran guru, yang mana ada tiga poin yang penulis kemukakan berkaitan dengan peran guru, yaitu (1) Guru harus tampil sebagai sosok yang mampu memotivasi peserta didik atau

⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan peserta didik didik dalam interaksi edukatif*, 36-37

⁶ *Guru profesional*, Kunandar,

⁷ *Guru dan peserta didik didik dalam interaksi edukatif*, 41

⁸ Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di perguruan tinggi*, 73

⁹ Novel Lascar Pelangi : *The Phenomeon*, 6

¹⁰ Mulyana A. Z., *Rahasia menjadi guru hebat*, Grasindo., 197

¹¹ *Psikologi pendidikan*. Sri Esti Wuryani, Gramedia, Jakarta 2006, 27

memberikan semangat kepada peserta didik dan hendaknya guru mampu membangkitkan kembali semangat dari dalam diri peserta didik untuk dapat melakukan segala sesuatunya secara lebih baik, (2) Guru menjadi agen perubahan artinya guru menjadi inspirasi untuk peserta didik dalam membuat peserta didik mau untuk lebih lagi mengembangkan atau meningkatkan apa yang dimilikinya, (3) dan Guru sebagai pembimbing. Ketiga poin tersebut mencakup kepada emosi dan hubungan sosial peserta didik, oleh karena itu peserta didik bukan hanya di berikan pengetahuan saja namun guru juga haruslah memperhatikan budi luhur dalam diri peserta didik dan karakter peserta didik yang haruslah sesuai dengan nilai-nilai yang ada dilingkungannya serta sesuai dengan ajaran agama.

b Metode Pendidikan Agama Kristen

Metode adalah cara ilmiah yang teratur dalam memperoleh ilmu dan cara kerja yang sistematis untuk mempermudah suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.¹² Metode mengajar merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang direncanakan oleh guru.¹³

Metode sangatlah berperan penting dalam hal mengajar karena dengan menggunakan metode apa yang direncanakan oleh guru dapat dilakukan dan dapat mencapai hasil yang maksimal.

Dr. E. G. Homrighausen & Dr. I. H. Enklaar memaparkan mengenai metode-metode yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Kristen didalam proses belajar mengajar, yaitu:¹⁴

1) Metode Kuliah atau Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain metode ceramah adalah penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Sampai sekarang ini metode ceramah ini masih banyak digunakan oleh para pendidik atau guru.

2) Metode Bercerita

Metode bercerita ini merupakan metode yang biasa dilakukan dalam pengajaran kepada peserta didik-peserta didik, sebab dengan menggunakan metode bercerita peserta didik lebih mudah mengerti akan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan biasanya

¹² Peter salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, 973

¹³ W. Gulo, *Strategi belajar-mengajar*, (Jakarta: PT GRASINDO),

¹⁴ Dr. E. G. Homrighausen & Dr. I. H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001),

dengan metode bercerita peserta didik dapat langsung berpikir tentang kebenarannya dengan kehidupan peserta didik itu sendiri.

3) Metode Percakapan atau Diskusi

Metode ini sangatlah menuntut untuk setiap peserta didik terlebih dahulu menguasai materi pelajaran sebelum memulai pelajaran tersebut. Dan metode ini diharapkan untuk membina kerohanian setiap peserta didik dan yang terpenting adalah adanya metode ini bukan untuk menunjukkan siapa yang lebih pintar, melainkan untuk saling melengkapi.

4) Metode Lakon atau Sandiwara

Metode ini merupakan proses belajar dan mengajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu yang terdapat dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan materi pelajaran.

5) Metode Penyelidikan

Metode ini merupakan dimana guru dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan sebuah cara yaitu yang mana guru memberikan jalan kepada peserta didik (memberi sebuah kasus), agar peserta didik dapat memilih jalan yang terbaik atau caranya untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dengan cara ini peserta didik lebih aktif karena disuruh bekerja dan mencari sendiri, yang mana ini dapat menyebabkan setiap peserta didik dapat memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

6) Metode Audiovisual

Metode ini mempergunakan gambar-gambar terang, film bersuara, papan fanel, piringan-piringan hitam, dan sebagainya. Cara ini dioergunakan untuk menarik perhatian setiap peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

7) Metode Menghafal

Materi yang disampaikan oleh guru dihapal oleh peserta didik meskipun materi tersebut tidak dimengerti oleh peserta didik. metode ini memaksa peserta didik untuk tau meskipun peserta didik tidak mengerti. Metode ini tidak dapat diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama krissten sebab metode ini tidak efektif karena didalam pembelajaran pendidikan agama Kristen bukan sekedar tahu saja melainkan juga dapat diaplikasikan didalam kehidupan setiap peserta didik.

8) Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh peserta didik didik. Penggunaan metode ini bermaksud untuk memotivasi peserta didik supaya dapat bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru mengajukan pertanyaan dan peserta didik didik

menjawab. Pada saat peserta didik memberikan pertanyaan yang terarah dengan materi yang disampaikan oleh guru, maka guru dapat membimbing pikiran mereka kepada sebuah pertobatan serta juga dapat memberikan pengertian tentang masalah-masalah yang ada dalam perkembangan pengetahuan dan perkembangan kerohanian yang haruslah diketahui dan dipahami oleh peserta didik.

9) Metode Kunjungan Lapangan (observasi)

Suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan membawa siswa langsung kepada obyek yang akan dipelajari yang terdapat di luar kelas. Menurut Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, metode karyawisata itu ialah suatu cara penguasaan bahan pelajaran oleh para peserta didik dengan jalan membawa mereka langsung ke objek yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan kehidupan nyata

c Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Tujuan Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya adalah membentuk manusia seutuhnya yang memiliki pemahaman seseorang tentang Allah dan untuk dapat hidup sebagai murid-murid Kristus.¹⁵

E. G. Homrighausen dalam buku "*Pendidikan Agama Kristen*" menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Kristen adalah ¹⁶

- a) Memimpin murid selangkah demi selangkah kepada pengenalan yang sempurna mengenai peristiwa – peristiwa yang terdapat didalam Alkitab dan pengajaran – pengajaran yang diberitakan;
- b) Membimbing murid dalam cara menggunakan kebenaran-kebenaran Alkitab itu untuk keselamatan seluruh hidupnya;
- c) Mendorong dia mempraktek asas – asas dasar Alkitab itu, supaya membina suatu perangai Kristen yang kukuh;
- d) Menyakinkannya, supaya mengakui bahwa kebenaran dan asas – asas itu menunjukkan jalan untuk pemecahan masalah – masalah kesusilaan, sosial politik di dunia ini.

Dari pengertian tersebut ada beberapa tujuan penting dari Pendidikan Agama Kristen yang dapat dipaparkan oleh penulis ialah sebagai berikut.:

1. Agar peserta didik dapat Mengasihi Allah

Tanda utama hubungan manusia dapat terjalin harmonis dengan Tuhan adalah ketika mentaati hukum-hukum yang Tuhan berikan kepada setiap umat-Nya. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan

¹⁵ John M. Nainggolan, *Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 80

¹⁶ E.G. Homrighausen dan I. H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999) hlm 36

tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan sesuai dengan ajaran agama.¹⁷

Ada empat indikator yang terpenting baik itu terbangun dalam pikiran atau perbuatan yang sehubungan dengan terciptanya keharmonisan dengan Tuhan, yaitu: (1) memiliki iman kepada hanya satu Allah saja, yang tertuang dalam sila pertama, “keTuhanan Yang Maha Esa”; (2) tidak mempercayai akan keberadaan benda yang mengandung gaib sebab hanya kepada Tuhanlah yang memberikan kekuatan (3) memiliki rasa hormat kepada Tuhan (4) melakukan ibadah dengan taat dan setia kepada Tuhan, baik itu lewat doa dan membaca kitab suci.

2. Agar peserta didik dapat Mengasihi Sesama

Pada hakekatnya hubungan dengan sesama adalah wujud yang nyata untuk melakukan penilaian yang baik buruknya karakter dari seseorang.¹⁸ Ada lima pokok yang dapat menjadi tolak ukurnya, yaitu: (1) menyadari adanya Hak dan Kewajiban Diri dan untuk Orang Lain (sesamanya) yang artinya bahwa hak dan kewajiban yang ada didalam dirinya dan sesamanya adalah sama sehingga dapat melahirkan yang namanya toleransi, empati, dan saling menghormati. (2) menghargai karya atau prestasi orang lain (3) Santun dalam perkataan dan tingkah laku (4) patuh pada setiap aturan-aturan sosial atau aturan-aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum. (5) demokratis dalam bersikap, berpikir, dan bertindak pada hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

3. Agar peserta didik dapat Mengasihi diri sendiri

Tanda yang paling utama dalam hubungan yang baik dengan diri sendiri adalah sikap yang mau mengasihi diri sendiri.¹⁹ Ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dari peserta didik, yaitu Pertama, tubuh perlu dijaga dan dirawat agar sehat selalu dengan cara melakukan setiap kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat serta menghindarkan setiap kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan, Kedua memenuhi setiap kebutuhan jiwa yang terdiri dari pikiran, perasaan, dan juga setiap keinginan-keinginan yang haruslah dilatih untuk menjadi dewasa dalam menentukan segala sesuatunya dan setiap keinginan ini dapat dikontrol serta dikendalikan (Penguasaan Diri), ketiga pemenuhan akan setiap kebutuhan-kebutuhan Roh yang bertujuan untuk menjadikan seorang yang cerdas, memiliki hidup, bijak dan berhikmat.

4. Agar peserta didik dapat Bertanggung jawab dengan lingkungan

¹⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 36

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 38

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 36

Hubungan dengan diri sendiri dengan sesama pada akhirnya juga memiliki kaitan dengan tugas yang penting kepada sesamanya. Artinya peserta didik tidak hanya memikirkan segala perilakunya yang baik untuk kemajuan dirinya sendiri melainkan juga terhadap setiap orang yang ada disekitarnya.

Ini merupakan berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam yang ada disekitarnya.²⁰

5. Agar peserta didik dapat Bertanggung jawab dengan kebangsaan

Karakter yang baik adalah memiliki rasa kecintaan dengan negerinya serta memiliki pola berpikir yang nasionalis. Yang mana dapat menghargai adanya keberagaman suku, agama, dan ras merupakan hal yang perlu dibangun dalam diri peserta didik remaja. Permasalahan yang lebih besar bukan hanya pada tahap memikirkan diri sendiri, akan sesamanya atau lingkungan melainkan terhadap kemajuan mendatang dari nasib bangsa.

Dengan kata lain, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang mana menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diutus kepentingan diri dan kelompok.²¹

Untuk mencapai sikap demikian, ini berarti haruslah dapat terintegrasi dan diatur sedemikian rupa sehingga antara kebutuhan untuk diri sendiri, kelompok, dan agama tidak saling bertolak belakang.

Pembinaan karakter pada siswa dapat dilakukan guru dengan baik jika ada kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga, sebab pembinaan karakter ini harus dilakukan secara terpadu dan juga dengan menyatukan antara aktivitas sekolah, informal, dan formal. Selain itu juga, pembinaan karakter yang dilakukan disekolah dapat berhasil jika adanya dukungan dari manajemen sekolah, artinya bagaimana sekolah dapat merencpeserta didikan, melakspeserta didikan, dan mengevaluasi apa yang dilakukan dalam pembinaan karakter dengan baik dan benar melalui seluruh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Selain dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibudayakan juga adalah nilai-nilai yang baik, seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, dan mempunyai rasa empati. Menurut Dra. Syaiful Bahri Djamarah memaparkan ada 13 peran guru dalam hal proses belajar mengajar.²² Dari 13 peran guru tersebut penulis memaparkan 6 peran guru yang mana ini dapat digunakan dalam membina karakter siswa, yaitu :

a Korektor

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 40

²¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 41

²² Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan peserta didik didik*, (rineka cipta, Jakarta, 2000),43-48

Guru menjadi ukuran norma-norma tingkah laku dimata siswa. Dalam pembinaan karakter yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Kristen yang sangat dibutuhkan adalah keteladanan dan ini berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangan-larangannya.

Dasar dari apa yang diberikan oleh guru kepada peserta didik yaitu dimana guru dan Tuhan mempunyai hubungan yang inti, sehingga guru dapat mengetahui apa yang Allah kehendaki dan tentunya apa yang diajarkan atau diucapkan dari guru tersebut dapat menjadi pegangan untuk kehidupan peserta didik, tentunya ucapan guru ini berasal dari hikmat Tuhan.

b Inspirator

Guru menjadi inspirasi untuk peserta didik, oleh sebab itu peserta didik melalui apa yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dapat atau memiliki inspirasi didalam kehidupannya, yang bermanfaat atau berfungsi sebagai penyemangat dalam meningkatkan apa yang dimilikinya.²³

c Motivator

Guru menjadi motivator artinya guru dapat memberikan semangat dan mampu memulihkan spirit yang ada didalam diri peserta didik yang bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat peserta didik.²⁴ atau dengan kata lain guru hendaknya dapat mendorong peserta didik kembali bergairah dalam mengikuti pembelajaran. Dan dalam menghadapi peserta didik yang sedang memiliki masalah guru haruslah memberikan dorongan untuk peserta didik tidak pernah putus asa dan kembali memiliki kegairahan untuk menghadapi atau menjalani hidupnya.

d Demonstrator

Peran guru selanjutnya setelah menjadi motivator adalah demonstrator. Yang artinya adalah, seorang guru tidak hanya membangkitkan semangat, tapi juga menjadi lokomotif yang benar-benar mendorong gerbong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan, dan kearifan yang tinggi.²⁵

Melalui peranannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimiliki yang dikarenakan ini akan dapat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Oleh sebab itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan.

e Pembimbing

²³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 76

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 77

²⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 79-80

Kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing peserta didik untuk menjadi dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan haruslah dilakukan oleh guru karena ini sangatlah diperlukan oleh peserta didik sebab peserta didik belum mampu mandiri.

f Evaluator

Didalam proses belajar-mengajar yang dilakukan, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Yang mana kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui aPendidikan Agama Kristenah tujuan yang telah ditentukan sudah tercapai atau belum.

Yang mana guru harus selalu mengevaluasi metode pembelajaran yang selama ini diPendidikan Agama Kristenai dalam proses belajar-mengajar dan juga dalam pembinaan karakter. Evaluasi adalah wahana yang meninjau kembali efektivitas, efisiensi, dan produktivitas sebuah program.²⁶

Guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode belajar. Selain itu tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah mengetahui kedudukan siswa didalam kelas atau kelompoknya.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, gruru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu.

2 Hakekat Membina Karakter Siswa

a Definisi Membina Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membina adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna, dsb).²⁷ Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak²⁸.

Kata “karakter” dalam bahasa Yunani yaitu charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²⁹ Karakter dapat diartikan sebagai sebuah kemiripan dengan kualitas diri dalam diri manusia sehingga dibedakan dengan ciri khas dari tiap individu dengan individu yang lainnya. Orang yang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dan ini dapat dilihat dari tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial.

²⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 82

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta : Balai Pustaka 2002),

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),

²⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat Edisi keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2002), 392

Secara etimologi kata “karakter” dari bahasa Yunani (ing:character) yaitu charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.³⁰ Dalam sejarah awalnya karakter dapat dilihat dan digunakan dalam sebuah koin yang berarti tanda atau cap. Karakter digunakan untuk hal yang berbeda antara satu hal dengan hal yang lainnya, sehingga dilanjutkan dengan diartikan kesamaan kualitas pada tiap orang sehingga dibedakan dengan ciri khas orang lain.

Karakter sama dengan kepribadian, yang mana kepribadian merujuk pada ciri atau sesuatu yang khas dari diri seseorang yang bersumber dari pembentukan yang diterima dari lingkungan sekitarnya, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir³¹.

Dari pengertian-pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa karakter dan kepribadian memiliki perbedaan. Dimana karakter seseorang tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan, sedangkan kepribadian sudah menjadi tetap bawaan sejak lahir.

Karakter lebih berkaitan dengan perilaku, baik itu dengan dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tanggung jawabnya dan terhadap hal-hal yang lainnya. Karakter seseorang perlu dibentuk, diproses dan dikembangkan. Untuk melewati proses ini adalah seumur hidup. Ini dikarenakan karakter sudah dibangun atau dibentuk sejak usia dini bahkan sejak menjadi bayi. Dalam melaksanakannya pendidikan pembentukan dari karakter tersebut digunakan sarana, sarana tersebut adalah pendidikan.

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (Knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan yang diketahuinya, jika tidak menjadi sebuah kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut.³²

Oleh sebab itu ketika peserta didik atau peserta didik sedang mengikuti pelajaran maka guru bukan hanya sekedar memindahkan ilmu dalam buku ke dalam otak peserta didik atau para siswa/siswi melainkan adanya hubungan atau sejalan juga dengan pendidikan karakter.

Menurut Rhonda Byrne unsur yang paling penting didalam pembinaan karakter ini adalah pikiran sebab didalamnya terdapat

³⁰ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat Edisi keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2002)392

³¹ Doni koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), 80

³² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah* (Jogjakarta, 2011), 87

seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, yang merupakan sebagai pelopor segalanya.³³

Keberadaan pikiran akan menerima setiap informasi-informasi dari luar, prinsip-prinsip kebenaran yang umum, kemudian membentuk pola berpikirnya. Segala hal yang tidak sesuai atau tidak sama dengan pikirannya akan menjadi konflik didalam pikirannya.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan serta pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelaslah tindakan, kebiasaan, dan karakter yang ada didalam diri masing-masing individu. Yang mana didalamnya berisikan tentang kepercayaan, konsep diri, dan kebiasaan.

Penulis mengutip pendapat dimana didalam proses pembinaan karakter tersebut melewati beberapa tahap, antara lain *pengenalan, pemahaman/pengetahuan, pelaksanaan, pembiasaan/pengulangan, pembudayaan dan internalisasi menjadi karakter*.³⁴ Berikut ini adalah penjabaran dari poin-poin tersebut:

1) Pengenalan.

Tahap pengenalan merupakan tahap awal, dimana peserta didik belajar mengenai ciri-ciri karakter itu dalam kehidupannya sehari-hari. yang paling menonjol adalah pancaindera matanya yang digunakan untuk melihat hal-hal yang baik atau hal-hal yang buruk yang ada disekitarnya atau disekelilingnya dan ini diterima tanpa proses seleksi yang ketat.

2) Pengetahuan

Pengajaran yang diberikan kepada peserta didik haruslah ke pembangunan paradigma atau bisa juga untuk mengubah paradigma. Peserta didik tidak saja diajarkan mengenai hal-hal yang tidak baik atau hal-hal yang dilarang seperti jangan membunuh, jangan mencuri atau jangan memfitnah.

Namun unsur yang paling penting ialah ajaran mengenai kasih terhadap Allah dan kasih terhadap sesama. Dan dalam memberikan pengajaran ini bukan hanya sekedar memberikan informasi saja namun pembelajaran ini haruslah dibubuhi dengan penghayatan dan juga contoh-contoh yang nyata yang mengakibatkan peserta didik dapat melakukannya.

3) Pelaksanaan

Melaksanakan bukan karena atas dorongan rasa takut, jika tidak melakukan nanti menerima berbagai akibat/hukuman. Namun haruslah dalam pelaksanaan ini di dorong dari adanya kasih yang begitu kuat terhadap Tuhan dan sesamanya.

4) Pembiasaan

³³H. Soemarno Soedarjono, *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 17

³⁴ <http://inspiringidea.wordpress.com/2011/12/28/proses-terbentuknya-karakter-2/>

Karakter merupakan hal yang telah melekat didalam diri seseorang atau sudah permanen. Oleh karena itu untuk menjadi sebuah kebiasaan atau habit membutuhkan latihan, kesabaran dan proses yang tentunya lebih panjang. Mungkin awal-awal melakukan sesuatu karena ada unsure ikut-ikutan namun selanjutnya yang dibangun adalah dorongan motivasi dari dalam diri seseorang tersebut.

5) Pembudayaan

Dalam pembudayaan memiliki dasar dari lingkungannya. Apakah memang sudah menjadi budaya bagi lingkungannya atau tidak, misalnya lingkungan ditengah-tengah keluarga bahwa mengatakan hal yang sebenarnya terjadi merupakan gaya hidup mereka. Hal inilah yang akan mendorong peserta didik atau individu untuk lebih ikut terlibat, sebab jika tidak dilakukannya mungkin dalam perasaannya akan muncul rasa malu.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mendefinisikan karakter adalah ciri, watak, mental dan sikap yang terdapat didalam diri peserta didik tersebut yang berkaitan dengan tujuan pendidikan agama Kristen, yaitu (1) Ketuhan; (2) Diri sendiri; (3) Sesama manusia; (4) Lingkungan; (5) Bangsa. Selain itu juga ada beberapa-beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu Hambatan-hambatan dalam pembinaan Karakter Yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Kristen, artinya Pembinaan karakter siswa/siswi SMA berbasis dengan pendidikan agama dalam penelitian ini mencakup sejumlah kegiatan kurikuler dan pengembangan kultur atau kebudayaan yang ada disekolah. Kegiatan kurikuler ini terdiri dari pembelajaran intrakurikuler (proses-proses pembelajaran pendidikan agama) dan kokurikuler (kegiatan ibadah atau hal-hal yang mencerminkan tentang karakter yang terpuji) serta juga kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS), misalnya mengikuti KKR atau ikut acara-acara yang ada diluar sekolah.

Sedangkan pengembangan kultur sekolah dapat meliputi dari kawasan keikutsertaan atau keterlibatan dari segenap unsure sekolah, yang dimulai dari pimpinan, karyawan, staf guru, siswa, dan juga orangtua siswa, bukan hanya itu saja masyarakat yang ada disekitar sekolah juga haruslah mendukung program pendidikan karakter. Menurut penulis ada beberapa hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang ada dalam pembinaan Karakter siswa/siswi yang berbasis dengan pendidikan agama yang berdasarkan dengan nilai-nilai Kekristenan, seperti :

- Keteladanan yang lemah

- Pendanaan yang terbatas untuk menyokong kegiatan ekstrakurikuler berbasis pendidikan agama dan padatnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan diluar kegiatan berbasis pendidikan agama
- Kurangnya kekomPendidikan Agama Kristenkan guru, guru malas memikirkan pengembangan pendidikan karakter, atau dengan kata lain ada beberapa guru yang kurang memperhatikan.
- Pengaruh penggunaan teknologi informasi
- Adanya tempat penitipan di luar sekolah oleh masyarakat yang ada disekitar sekolah.
- Adanya tempat-tempat istirahat yang ada diluar sekolah yang membuat peserta didik cenderung dapat melakukan hal-hal yang tidak baik, misalnya merokok.

Kesimpulan

Guru merupakan pengganti orangtua atau dengan kata lain orangtua yang kedua bagi peserta didik, ini dikarenakan sebagian dari waktu peserta didik tersebut ada dalam penglihatan guru. Yang mana guru mengetahui apa yang diperlukan atau dibutuhkan oleh peserta didik, baik secara jasmani maupun rohani (keadaan hati).

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia dan menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan menjadi pribadi yang takut akan Tuhan. Oleh karena itu, guru dalam pelajaran pendidikan agama kristen memiliki peran sebagai salah satu penolong pribadi peserta didik untuk berkembang sesuai dengan apa yang sudah Allah rencpeserta didikan didalam hidup peserta didik tersebut.

Guru merupakan seorang yang mempunyai tugas ialah mendidik dan mengarahkan peserta didik didiknya, dan apa yang menjadi pengajaran atau ajaran dari guru pendidikan agama tersebut berasal dari apa yang Allah firmankan.

Selain itu juga ada 7 peran guru pendidikan agama Kristen dapat lakukan dalam hal membina karkter peserta didik, yaitu menjadi *inspirator*, *motivator*, *desemator*, *evaluator*, *pembimbing*, dan *evaluator*. Dengan beberapa cara ini guru dapat mendekati peserta didik dan memperbaiki atau membina karakter peserta didik tersebut. Berbicara mengenai karakter haruslah diingat bahwa karakter seseorang tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat, dimana ini membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara

berkesinambungan, sedangkan kepribadian sudah menjadi tetap bawaan sejak lahir.

Karakter memiliki kaitan dengan perilaku, baik itu dengan dirinya sendiri, terhadap orang lain, terhadap tanggung jawabnya dan juga terhadap lingkungannya.

Karakter seseorang perlu dibentuk, diproses dan dikembangkan. Untuk melewati proses ini adalah seumur hidup. Ini dikarenakan karakter sudah dibangun atau dibentuk sejak usia dini bahkan sejak masih bayi. Dalam melaksap peserta didik pembentukan dari karakter tersebut digunakan sarana, yang mana sarana tersebut adalah pendidikan. Dimana karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (Knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit).

Pendidikan Agama Kristen yang dilakukan di sekolah Kristen atau sekolah negeri dan swasta lainnya, belumlah cukup jika hanya sekedar dilakukan sebagai suatu bidang studi atau pengetahuan. Jika hanya sekedar memberikan pengetahuan saja peserta didik hanya sekedar tahu dan ini juga bukanlah tujuan dari pendidikan agama Kristen, sebab sesungguhnya yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Kristen adalah supaya peserta didik memiliki iman kepada Tuhan, serta memiliki karakter yang dewasa dan menjadi pribadi yang utuh.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya sekolah Kristen lebih cenderung kepada pemeliharaan iman peserta didik dan juga untuk menolong pertumbuhan dari peserta didik. Bukan hanya itu saja, pendidikan juga sebagai kebutuhan manusia, yang bertujuan untuk membebaskan dari kebodohan dan keterbelakangan atau dengan kata lain mengeluarkan dari tempat gelap ke tempat yang terang.³⁵

DAFTAR PUSTAKA

³⁵ Daniel Nuhamara, "*Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*", 106

Gunarsa, S. & Gunarsa, Y.S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.

Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Hnr (2011, januari 17). *Lima Puluh Empat Ribu Narapidana Menerima Remisi*. Diambil 20 Juni 2011 dari <http://www.bangyos.com>

Hurlock, E.B. (1992). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Terjemahan). Jakarta : Erlangga.

Hurlock, E.B. (1992). *Perkembangan Anak Jilid 2*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Azwar, S. (2005). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kartono, K. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.

Lawrence A. Pervin, Daniel Cervone, Oliver P. John (2010). *Psikologi Kepribadian edisi 9*. Jakarta: Kencana

Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack (2006). *Kepribadian jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Howard S. Friedman, Miriam W. Schustack (2006). *Kepribadian jilid 1*. Jakarta: Erlangga

Ranto Sari Siahaan (2010). *Berubah untuk berbuah*. Yogyakarta : ANDI

Paul Meir, M.D, Jan Meier (1997). *Menjadi Remaja yang bahagia*. Yogyakarta : ANDI

Andrew Matthews (2003). *Menjadi Remaja Bahagia*. Kentindo Publisher

Starr Meade (2004). *Membentuk Hati, Mendidik Akal Budi*. Surabaya : Momentum

Dra. Nurul Zuriah M.si (2008), *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Persepektif Perubahan*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Robert W. Pazmino (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Jamal Ma'mur Asmani (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : DIVA Press

A. Mintara Sufiyanta SJ, Yulia Sri Prihartinni S.Pd (2011). *Sang Guru Sang Penziarah Spiritualitas Guru Kristiani*. Bogor : Garafika Mardi Yuana.

Peggy Klaus (2012). *Jangan Anggap Sepele Soft Skills*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa, Dr. Singgih D. Gunarsa (2009). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa, Dr. Singgih D. Gunarsa (1987). *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

John M. Nainggolan S.Th (2009). *PAK Dalam masyarakat majemuk*. Bandung : Bina Media Informasi

Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa, Dr. Singgih D. Gunarsa (2010). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia

John W. Santrock (2010). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Jakarta : KENCANA

LA Rose (1996). *Citra Pribadi berkualitas*. Jakarta : Pustaka Kartini

Josua Iwan Wahyudi (2010). *Emotion for Success*. Bandung : PT. Visi Anugerah Indonesia.

Ratih Zimmer Gandasetiawan (2011). *Mendesain Karakter anak Melalui*

Sensomotorik. Jakarta : BPK Gunung Mulia

Doni Koesoema (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta : Grasindo

Paul D. Stanley – J. Robert Clinton (1996). *Mentor*. Malang : Gandum Mas

Ismail, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.

Schaefer, Charles, *Bagaimana Membimbing, Mendidik, & Mendisiplinkan Anak*

Secara Efektif, Jakarta: Restu Agung, 1997.

Drs. Zulkiflil, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2002

Dra. Enung Fatimah, M. M, *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*.

Bandung: Pustaka Setia

Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M.Pd. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung:

Pt Remaja Rosdakarya, 2004

Nainggolan, John M.. 2009. *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*. Bandung : Bina

Media Informasi